

BAB III

Sikap Jepang dalam Konferensi Cancun

Protokol Kyoto membagi bangsa di dunia menjadi dua bagian yaitu negara-negara Annex I yang terikat secara hukum untuk mengurangi tingkat emisi gas rumah kaca hingga tahun 2012, dan negara-negara non Annex I yang dapat berpartisipasi dalam pengurangan emisi melalui pasar global karbon, akan tetapi tidak diwajibkan melakukan pengurangan terhadap emisi gas rumah kaca. Protokol Kyoto mengharuskan negara-negara industri secara kolektif mengurangi emisi gas rumah kaca setidaknya 5,2 persen di bawah tingkat 1990 antara 2008-2012.

Protokol Kyoto awalnya diadopsi pada bulan Desember 1997 di kota Kyoto, Jepang, dan mulai berlaku pada 16 Februari 2005, sebanyak 191 negara telah meratifikasi protokol yang mengikat 37 negara industri untuk membatasi emisi mereka dengan rata-rata 5,2 persen di atas tingkat 1990, tapi kedua negara dengan tingkat emisi tertinggi China dan Amerika Serikat tidak terikat oleh protokol. Amerika Serikat yang ketika itu dipimpin oleh Presiden Bill Clinton dan Wakil Presiden Al Gore menandatangani Protokol Kyoto tetapi tidak pernah meratifikasinya, hal inilah yang menjadikannya salah satu alasan dari kegagalan beberapa negara di seluruh dunia untuk melakukannya pengurangan emisi gas rumah kaca.⁵⁴

⁵⁴ <http://science.time.com/2010/12/02/climate-why-the-cancun-summit-has-been-all-about-kyoto-so-far/> diakses tanggal 20 Desember 2012 pukul 12:10 WIB

3.1. Konferensi Cancun

Sebelum berakhirnya Protokol Kyoto pada tahun 2012 diadakan suatu Konferensi Tingkat Tinggi Perubahan Iklim di bawah naungan Perserikatan Bangsa-bangsa yang diselenggarakan di Cancun Meksiko, pada tanggal dari 29 November - 10 Desember 2010. Konferensi ini secara resmi disebut sebagai sesi ke-16 dari COP (*Conference of Parties*) dari UNFCCC (*United Nation Convention on Climate Change*) dan sesi ke-6 Konferensi Para Pihak (CMP 6) yang berfungsi sebagai Para Pihak Sidang untuk Protokol Kyoto tahun 2010.

Konferensi ini diikuti hampir 12.000 peserta, termasuk 5.200 pejabat pemerintah, 5.400 wakil dari badan dan lembaga, organisasi antar pemerintah, lembaga swadaya masyarakat PBB, dan 1.270 media. Konferensi tersebut menjadi dasar bagi dunia internasional untuk membangun langkah yang komprehensif terhadap perubahan iklim serta diharapkan dapat menghasilkan sebuah kesepakatan untuk mengurangi emisi karbon dan membangun sistem yang membuat semua negara bertanggung jawab satu sama lain atas resiko perubahan iklim.⁵⁵

Perjanjian Cancun menunjukkan bahwa adanya suatu proses iklim multilateral yang dapat menghasilkan perubahan yang nyata dengan langkah yang sederhana untuk memperkuat aksi dalam perubahan iklim. Pada dasarnya negara-negara membutuhkan perjanjian iklim yang komprehensif dan bersifat mengikat.

Akan tetapi target ini kemudian gagal sehingga banyak laporan ilmiah yang memperingatkan bahwa negara-negara maju pada tahun 2020 dapat mengurangi emisi mereka hanya sedikit saja atau bahkan akan lebih meningkat, dan kemungkinan dunia akan berada di trek kenaikan suhu 3 sampai 5 derajat, yang akan memicu terjadinya bencana .

Kesepakatan Cancun juga mewajibkan negara-negara berkembang untuk melaporkan emisi nasional mereka setiap dua tahun serta tindakan iklim mereka dan hasilnya. Laporan-laporan ini harus dilaksanakan secara terperinci dan pengawasan oleh negara-negara lain dan analisis Internasional. Kesepakatan Cancun dalam kenyataannya memberikan banyak ruang dengan rincian dari pengukuran , pelaporan dan verifikasi (MRV) prosedur serta Konsultasi dan analisis internasional (ICA) .

Dalam konferensi ini negara-negara berkembang banyak dituntut untuk meningkatkan kewajiban mereka dalam penurunan emisi, sedangkan negara-negara maju diberikan keringanan untuk mencapai tingkat penurunan emisi secara sukarela. Kesepakatan Cancun mungkin akan diingat di masa depan sebagai tempat di mana rezim iklim UNFCCC diubah secara signifikan. Dalam kesepakatan Cancun juga sepakat membangun dana iklim global baru di bawah UNFCCC untuk membantu membiayai mitigasi dan adaptasi. Sebuah komite akan dibentuk untuk

merancang berbagai aspek dana, sedangkan mekanisme teknologi juga dibentuk di bawah UNFCCC, dengan komite pembuat kebijakan.⁵⁷

Tujuan Utama dari Kesepakatan Cancun:

- 1) Menetapkan tujuan yang jelas untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang dihasilkan manusia dari waktu ke waktu untuk menjaga kenaikan suhu rata-rata global di bawah dua derajat
- 2) Mendorong partisipasi dari semua negara dalam mengurangi emisi ini, sesuai dengan tanggung jawab yang berbeda masing-masing negara dan kemampuan untuk melakukannya
- 3) Menjamin transparansi internasional dari tindakan yang diambil oleh negara-negara dan memastikan bahwa kemajuan global menuju tujuan jangka panjang ditinjau secara tepat waktu
- 4) Memobilisasi pengembangan dan transfer teknologi bersih untuk meningkatkan upaya untuk mengatasi perubahan iklim, menempatkan itu ke tempat yang tepat pada waktu yang tepat dan untuk efek terbaik
- 5) Memobilisasi dan menyediakan dana skala-up dalam jangka pendek dan panjang untuk memungkinkan negara-negara berkembang untuk mengambil tindakan yang lebih besar dan efektif
- 6) Membantu orang-orang yang sangat rentan di dunia untuk beradaptasi terhadap dampak tak terelakkan dari perubahan iklim
- 7) Melindungi hutan dunia, yang merupakan repositori utama karbon

⁵⁷ http://www.nytimes.com/2009/12/17/climate/news/cancun01/cancun_news_20.pdf diakses

- 8) Membangun kapasitas global, terutama di negara-negara berkembang, untuk memenuhi tantangan keseluruhan
- 9) Membentuk lembaga yang efektif dan sistem yang akan menjamin tujuan tersebut sehingga dapat diimplementasikan.⁵⁸

Berikut adalah gambaran dari Perjanjian Cancun, dan keputusan yang berhasil dicapai antara sebagai berikut :

- 1) Komitmen untuk kenaikan suhu maksimum 2 derajat Celsius di atas tingkat pra-industri, dan mempertimbangkan penurunan maksimum 1,5 derajat dalam waktu dekat.
- 2) Mengoperasikan secara keseluruhan pada tahun 2012 tentang mekanisme teknologi untuk meningkatkan inovasi, pengembangan dan penyebaran teknologi ramah iklim yang baru;
- 3) Mendirikan Dana Iklim Hijau untuk menyediakan pembiayaan untuk proyek-proyek, program, kebijakan dan kegiatan lain di negara-negara berkembang melalui jendela dana tematik;
- 4) *Cancun Adaptation Framework*, yang termasuk mendirikan Komite Adaptasi untuk mempromosikan pelaksanaan, tindakan kohesif untuk beradaptasi.

⁵⁸ <http://cancun.unfccc.int/cancun-agreements/main-objectives-of-the-agreements/#c33>

Negara-negara maju menyampaikan target pengurangan emisi karbon yang ambisius dan menyepakati memperkuat frekuensi pelaporan dan standar untuk mengembangkan rencana nasional rendah karbon serta membuat strategi untuk mencapai target tersebut. Negara-negara berkembang mengajukan tindakan mitigasi nasional yang disebut NAMAs, yang akan dilaksanakan sesuai dengan dukungan finansial dan teknis.

Tindakan lebih lanjut pada pembentukan bentuk dan fungsi dari registri NAMAs untuk mengaktifkan pencocokan tindakan tersebut dengan keuangan dan teknologi. Negara-negara berkembang juga didorong untuk mengembangkan rencana nasional rendah karbon dan strategi masing-masing negara untuk pengurangi emisi dari deforestasi dan degradasi hutan (REDD), meningkatkan kapasitas di negara berkembang, dan langkah-langkah untuk menangani setiap resiko dari perubahan iklim.

Pemerintah juga sepakat untuk memasukkan penangkapan dan penyimpanan karbon (CCS) dalam proyek-proyek di bawah Mekanisme Pembangunan Bersih (CDM), yang tunduk pada standar teknis dan keselamatan. Sebuah catatan pada kesenjangan. Dengan menyetujui kenaikan suhu dua derajat Celsius maksimal, negara emiter gas rumah kaca akan bergeser ke arah ekonomi global yang rendah karbon. Namun, 60% dari pengurangan emisi yang diperlukan

... di bawah dua derajat Celsius

tersebut. Pada akhirnya Konferensi Cancun belum terselesaikan untuk membuat sebuah kesepakatan yang mengikat seluruh negara-negara maju.⁵⁹

Konferensi Perubahan Iklim PBB di Cancun merupakan langkah yang nyata dalam kemajuan upaya mitigasi perubahan iklim internasional. Elemen-elemen kunci dari kesuksesan di Cancun meliputi:

- 1) Keputusan operasional meningkatkan transparansi dari tindakan negara, dan memperkuat dukungan untuk mitigasi dan adaptasi di negara berkembang.
- 2) Sebuah deklarasi yang jelas dengan pihak bahwa tujuan jangka panjang mereka adalah hasil yang mengikat secara hukum.

Perjanjian Cancun juga harus mencerminkan janji masing-masing negara sesuai dengan tujuan dari Copenhagen Accord. Satu tahun setelah pertemuan puncak iklim di Kopenhagen Pihak Konvensi Kerangka Kerja PBB tentang Perubahan Iklim (UNFCCC) membuat keputusan langsung untuk memperkuat aspek-aspek kunci dari sistem iklim multilateral dan upaya internasional di masa depan meskipun Kopenhagen tidak menghasilkan hasil yang mengikat secara hukum.

Copenhagen Accord merupakan kesepakatan politik yang diikuti sebagian besar negara, lebih dari 130 negara telah ikut serta dalam Copenhagen Accord dan lebih dari 80 telah berkomitmen terhadap mitigasi dari perubahan iklim. Tujuan lain Konferensi Cancun untuk mendapatkan sebuah paket keputusan yang seimbang sebuah paket yang dirancang dengan baik yang dapat memberikan kemajuan nyata

⁵⁹ https://unfccc.int/meetings/cancun_nov_2010/meeting/6266.php diakses pada tanggal 12

dalam waktu dekat. Konferensi Cancun Secara efektif dapat membuka fase baru dalam evolusi rezim iklim dan mengambil langkah-langkah secara bertahap dalam memperkuat elemen kunci dari arsitektur internasional saat bekerja menuju hasil yang mengikat secara hukum baru.

Keputusan Kunci Operasional Penguatan mekanisme UNFCCC akan mempromosikan tindakan yang lebih kuat dalam waktu dekat dengan membangun kepercayaan diri partai dan menciptakan fondasi yang lebih kuat untuk masa depan yang mengikat secara hukum. Hal ini dapat membangun dari kedua kesepakatan dari Bali Action Plan dan Copenhagen Accord dengan menetapkan keputusan terhadap persoalan mendasar dan meluncurkan program-program kerja.

Berikut adalah rincian dan Prioritasnya:

1) Meningkatkan Transparansi

Transparansi yang lebih besar di sekitar negara-negara mitigasi dan dukungan untuk negara-negara berkembang akan memperkuat kepercayaan di antara pihak-pihak dan dalam rezim iklim. Pengukuran ditingkatkan, pelaporan dan verifikasi (MRV) harus mencakup:

- a) Persediaan gas rumah kaca setiap tahun secara (bertahap untuk negara-negara berkembang); komunikasi nasional setiap empat tahun dengan peningkatan pelaporan tindakan kebijakan dan hasil dan dukungan yang diberikan atau diterima, dan laporan dua tahunan tentang pelaksanaan dan dukungan (dengan dukungan untuk peningkatan kapasitas dalam semua tiga

- b) *Review* ahli dari semua input pelaporan untuk akurasi, kelengkapan dan konsistensi dengan pedoman UNFCCC.
- c) Sebuah sistem baru untuk *review* aksi mitigasi: dialog interaktif di sesi, berdasarkan ahli dan pihak input, dengan rilis publik dari input dan proses, dan konsekuensi fasilitatif.

Mendukung Mitigasi dan Adaptasi di Negara Berkembang

Sebuah sistem dukungan yang lebih kuat harus mencakup:

2) Keuangan

Dana iklim yang baru multilateral dengan badan independen di bawah bimbingan Konferensi UNFCCC Para Pihak (COP), sebuah badan keuangan baru untuk menyarankan COP dan mempromosikan koordinasi antar lembaga dalam pembiayaan, dan registri untuk menghubungkan keuangan untuk aksi mitigasi. Keputusan menggabungkan tujuan keuangan yang ditetapkan dalam Copenhagen Accord merupakan sebuah komitmen bersama negara-negara maju untuk menyediakan \$ 30 miliar untuk negara-negara berkembang periode 2010-2012, dan untuk memobilisasi \$ 100 miliar tahun di bidang keuangan publik dan swasta pada tahun 2020 dalam konteks aksi mitigasi dan transparansi pelaksanaan.

Pihak sepakat untuk membentuk Dana Iklim Hijau yang beroperasi di bawah bimbingan (bukan langsung otoritas) dan bertanggung jawab kepada Konferensi Para Pihak (COP). Dana tersebut diatur oleh 24 dewan anggota dengan perwakilan yang sama dari negara-negara maju dan berkembang, dan didukung oleh sekretariat yang independen. Bank Dunia ditunjuk sebagai pengelola dana

didelegasikan ke 40 negara anggota Komite Peralihan (15 anggota dari negara-negara maju, dan 25 dari berkembang), yang pada awalnya akan diselenggarakan oleh sekretariat UNFCCC dan kemudian direkomendasikan pada COP 17.

3) Adaptasi

Sebuah kerangka adaptasi baru untuk mendukung perencanaan dan pelaksanaan adaptasi di negara berkembang. Pada konferensi Cancun didirikan Kerangka Kerja Adaptasi untuk meningkatkan upaya adaptasi oleh semua negara. Sebuah proses untuk membantu setidaknya negara-negara maju (LDCs) untuk mengembangkan dan mengimplementasikan rencana adaptasi nasional dan Komite Adaptasi untuk memberikan dukungan teknis kepada pihak dengan memfasilitasi berbagi informasi dan praktik terbaik dan menyarankan COP tentang hal-hal yang berhubungan dengan adaptasi.

SBI adalah pedoman rekomendasi untuk proses LDC, dan AWG adalah untuk membuat rekomendasi mengenai komposisi dan fungsi Komite Adaptasi, untuk diadopsi pada COP 17. Keputusan itu juga menetapkan program kerja untuk mempertimbangkan "pendekatan untuk mengatasi kerugian dan kerusakan terkait dengan perubahan iklim yang sangat rentan terjadi di negara-negara berkembang.

4) Kehutanan

Sebuah mekanisme REDD + baru untuk membangun kapasitas negara-negara berkembang untuk mengurangi deforestasi dan emisi dari kegiatan penggunaan lahan lainnya. Keputusan ini menguraikan pendekatan bertahap upaya negara-negara berkembang untuk mengurangi emisi dari deforestasi dan kegiatan yang berhubungan dengan kehutanan lainnya dimulai dengan pengembangan

strategi nasional yang berkembang menjadi tindakan berbasis hasil yang harus sepenuhnya diukur, dilaporkan dan diverifikasi.

Negara-negara berkembang (*Non Annex*) berencana untuk melakukan upaya-upaya tersebut untuk mengembangkan strategi nasional atau merencanakan aksi emisi hutan nasional dan sistem nasional yang transparan untuk pemantauan melaporkan upaya konservasi dan pengurangan emisi. Negara-negara juga harus mengikuti dan memastikan pengamanaan misalnya partisipasi penuh masyarakat adat, masyarakat lokal, dan pemangku kepentingan lainnya.

5) Teknologi

Sebuah badan baru untuk memberikan nasihat kepada COP pada isu-isu yang berhubungan dengan teknologi, dan pusat teknologi iklim dan jaringan. Keputusan menetapkan Mekanisme Teknologi terdiri dari Komite Eksekutif Teknologi dan Pusat Teknologi Iklim dan Jaringan. Komite 20-anggota akan terdiri dari ahli dicalonkan oleh partai dan diangkat oleh COP.

Perannya akan mencakup penilaian kebutuhan teknologi dan isu-isu, merekomendasikan tindakan untuk mempromosikan pengembangan dan transfer teknologi, dan mempromosikan kolaborasi antara pemerintah, swasta sektor dan lain-lain. Pusat Teknologi dan Jaringan berfungsi untuk membantu negara-negara berkembang mengidentifikasi kebutuhan teknologi dan memfasilitasi pelatihan untuk mengoperasikan dan memelihara teknologi ramah lingkungan.

Memfasilitasi kemitraan antara para pemangku kepentingan publik dan swasta untuk mempercepat pengembangan dan difusi terdengar lingkungan

teknologi. Pihak yang mengadakan program kerja untuk selanjutnya menentukan peran

dan fungsi, dengan maksud untuk keputusan di COP 17 membuat Mekanisme Teknologi beroperasi penuh pada tahun 2012.⁶⁰

3.2. Penolakan Jepang terhadap Komitmen Kedua Protokol Kyoto

Dalam konferensi Cancun, terjadi hal yang mengejutkan yang berasal dari negara tuan rumah pada Protokol Kyoto yaitu Jepang, perubahan sikap yang ditunjukkan Jepang melalui pernyataannya telah mengejutkan dan mengecewakan banyak pihak terutama negara-negara berkembang. Pemerintah Jepang tidak menyetujui perpanjangan Protokol Kyoto komitmen kedua setelah berakhirnya Protokol Kyoto komitmen pertama pada Desember 2012. Hal ini di sampaikan secara langsung diawal konferensi Cancun yang di sampaikan oleh seorang pejabat yang berasal dari Kementrian Ekonomi Perdagangan dan Industri Jepang yang bernama Jun Ariama, yang menyatakan bahwa "Jepang tidak akan menuliskan target dalam Protokol Kyoto pada kondisi atau dalam keadaan apapun".⁶¹

Penolakan Jepang terhadap Komitmen Kedua Protokol Kyoto didasari atas tidak adanya komitmen negara-negara emiter terbesar emisi gas rumah kaca seperti Amerika Serikat dan China sangat pada konferensi Cancun, pencemaran yang dihasilkan kedua negara ini mencapai sekitar seperempat dari penduduk dunia dan hampir setengahnya merupakan emisi beracun, sedangkan kedua negara ini tidak terikat dalam Protokol Kyoto komitmen pertama dan tidak menyatakan

⁶⁰ <http://www.c2es.org/docUploads/cancun-climate-conference-cop16-summary.pdf> diakses pada tanggal 12 Februari 2014 pukul 13:33 WIB

⁶¹ <http://www.ens-newswire.com/ens/dec2010/2010-12-01-02.html> diakses tanggal 13 Januari 2014 pukul 13:24 WIB

kesediaannya dalam Komitmen Kedua Protokol Kyoto. Alasan inilah yang membuat Jepang enggan untuk menuliskan target pada Protokol Kyoto komitmen kedua tanpa kerjasama dengan kedua negara emiter ini maka emisi gas rumah kaca tidak dapat dikurangi dengan cara yang berarti. Meskipun demikian, Jepang akan tetap sukarela untuk mencapai penurunan emisi tanpa harus terikat pada Protokol Kyoto komitmen kedua.⁶²

3.3. Komitmen Negara-negara *Annex* dan Negara-negara *Non Annex* dalam Konferensi Cancun

Pada Konferensi Cancun Negara-negara maju menekankan tanggung jawab bersama, Mereka menekankan mitigasi perubahan iklim yang memfokuskan pada pertemuan kelompok kecil negara dan mencoba untuk mengesampingkan atau bahkan menggantikan negosiasi yang ditetapkan dalam Konvensi dan kerangka Protokol. Dalam hal keuangan, transfer teknologi dan pembangunan kapasitas, mereka menganjurkan mekanisme pasar, dan mengecilkan kewajiban dari pemerintah mereka. Negara-negara berkembang memprotes bahwa emisi gas rumah kaca tidak dapat dikendalikan oleh negara-negara maju dalam proses industrialisasi, yang merupakan penyebab utama dari perubahan iklim.

Tanggung jawab ini berada pada negara maju, dengan akumulasi emisi per kapita lebih banyak atau bahkan puluhan kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang bersikeras bahwa negosiasi internasional mengenai perubahan iklim harus mematuhi prinsip

⁶² Lu, " [http://the-guardian.com/environment/2010/dec/01/cancun-climate-change-summit-japan-](http://the-guardian.com/environment/2010/dec/01/cancun-climate-change-summit-japan)

"common but differentiated responsibilities", mempertahankan Konvensi sebagai saluran utama mereka dengan mengikuti mandat Bali Roadmap, dan bekerja untuk implementasikan secara efektif dan berkelanjutan dari Konvensi dan Protocol. Negara-negara berkembang menyerukan negara-negara maju untuk memimpin dalam pengurangan emisi gas rumah kaca. Dengan mengurangi emisi mereka secara signifikan serta untuk menghormati komitmen mereka dengan memberikan bantuan di bidang keuangan, teknologi dan pembangunan kapasitas kepada Negara-negara berkembang akan berjalan dengan baik di bawah kerangka pembangunan berkelanjutan, dengan mengadopsi kebijakan dan langkah-langkah untuk memerangi perubahan iklim sesuai dengan kondisi rumah tangga mereka.

Jepang sebagai negara maju telah menunjukkan oposisinya terhadap periode kedua dari Protokol Kyoto, yang juga disuarakan oleh beberapa negara termasuk Kanada dan Rusia. Sementara itu, Venezuela, Ekuador dan Bolivia telah mengatakan mereka tidak akan menandatangani kesepakatan Cancun kecuali negara-negara maju menandatangani periode Komitmen Kedua Protokol Kyoto. Namun, Uni Eropa telah menunjukkan sikap yang berbeda dengan Jepang dan Kanada. Negara-negara Uni Eropa bersedia untuk berkomitmen pada periode kedua Protokol Kyoto yang mulai berlaku pada tahun 2013-2020. Dimana negara-negara tersebut berkewajiban untuk mengurangi emisi gas rumah kacanya sebesar 18 persen dibawah tingkat emisi tahun 1990.⁶³

Posisi Jepang dipandang sebagai penghalang terbesar untuk mencapai kesepakatan, karena perjanjian ini merupakan perjanjian yang penting dan diharapkan adanya suatu perjanjian baru yang komprehensif untuk beberapa tahun mendatang. Keputusan Jepang yang bersikukuh tidak akan mengajukan target baru untuk periode lima tahun berikutnya yang dimulai pada tahun 2013, memicu banyak kecaman di kalangan negara-negara berkembang yang bersikeras pada komitmen ke kedua dari Protokol Kyoto.

Salah satu kecaman pun disampaikan oleh Friends of the Earth International pada saat konferensi pers di Cancun, yang mendesak Jepang untuk mempertimbangkan kembali posisinya dan berhenti mengulur waktu untuk membicarakan masalah perubahan iklim, dalam *statementnya* menyatakan bahwa” Semua negara-negara kaya, termasuk Jepang harus sepakat untuk memotong emisi mereka setidaknya 40 persen pada tahun 2020, tanpa menggunakan carbon off setting dan berkomitmen di bawah periode kedua dari Protokol Kyoto “.⁶⁴

Respon lain yang mengecam keputusan Jepang berasal dari negara emiter terbesar kedua setelah Amerika Serikat yaitu China, yang memposisikan dirinya sebagai negara berkembang sekaligus sebagai pemimpin dari negara-negara berkembang China mendorong Jepang untuk melanjutkan protokol ke tahap berikutnya sampai PBB bisa bernegosiasi untuk mencapai kesepakatan pengganti Protokol.

⁶⁴ <http://www.foei.org/en/media/archive/2010/japan-threatens-progress-at-climate-talks-in-cancun>

Kesepakatan Cancun tidak menuntut negara-negara berkembang untuk bertanggung jawab terhadap pengurangan emisi yang mereka hasilkan, akan tetapi mereka didorong untuk melestarikan sumber daya alam dan berinvestasi dalam energi alternatif untuk menurunkan emisi dimasa depan.⁶⁵ Negara-negara berkembang seperti China, Brazil, India dan Afrika Selatan mengatakan bahwa mereka tidak akan mendukung kesepakatan sampai periode komitmen kedua Protokol Kyoto dapat diselesaikan dengan baik, serta dana perubahan iklim dapat terwujud dan tercapainya kesepakatan pada transfer teknologi.

China sebagai ekonomi terbesar kedua di dunia dengan tingkat emisi yang tinggi enggan disebut sebagai negara industri, China menganggap dirinya masih negara berkembang yang tidak mempunyai kewajiban untuk mengurangi emisi gas rumah kaca, dengan alasan kepadatan penduduk 1,3 miliar dan 140 juta masyarakatnya hidup dalam kemiskinan yang serius sedangkan dalam hal PDB per kapita China hanya sepersepuluh dari Amerika Serikat.⁶⁶

Upaya yang dilakukan China sebagai negara basic yang merupakan bagian dari G77 mencoba untuk melindungi kepentingan negara-negara berkembang dan mencoba untuk mempromosikan langkah-langkah yang akan dibangun bersama negara-negara maju serta mencapai prestasi positif di konferensi Cancun dengan bekerja sama dengan pemerintah di seluruh dunia. Sedangkan Amerika Serikat

⁶⁵ <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2010/12/07/AR2010120706491.html>
diakses tanggal 10 Januari 2014 pukul 16:46 WIB

⁶⁶ <http://www.washingtonpost.com/wpdyn/content/article/2010/12/07/AR2010120706491.html>

Penolakan Amerika Serikat terhadap Protokol Kyoto didasarkan pada pembebasan terhadap negara-negara berkembang atas kewajiban mitigasi mereka. Amerika Serikat telah menegaskan bahwa tujuan aspirasional dari Copenhagen Accord mengenai pencegahan terhadap pemanasan global lebih dari 2 derajat tidak akan tercapai tanpa komitmen mitigasi yang signifikan dari kedua negara maju dan emitter utama dari negara-negara berkembang, khususnya China.⁶⁸

⁶⁸ <http://www.norfolkclimatecenter.org/2010/12/05/a-mexican-standoff-at-cancun/> diakses 25 Februari